

Problem-Problem yang dihadapi Guru dalam proses belajar mengajar di MA NW Puyung

Yohana¹⁾
yohana@uniqhba.ac.id¹⁾

Universitas Qamarul Huda Badaruddin¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (i) mengetahui problem-problem yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di MA NW Puyung Tahun ajaran 2016/2017, dan (ii) Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam mengatasi problem proses belajar-mengajar di MA NW Puyung Tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dan informasi lebih banyak bersifat keterangan-keterangan yang bukan berbentuk angka. Penelitian kualitatif juga peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini, yang berarti menggambarkan konsep keseluruhan yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkarakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan yakni: (i) Kurangnya sarana (ii) Perbedaan pola perilaku siswa yang aktif dan pasif (iii) Kurikulum yang berubah-ubah (iv) Variasi atau metode yang digunakan dalam mengajar guru, dan (v) Siswa tidur dan bermain hp pada saat jam pelajaran. Sedangkan usaha Guru dalam mengatasi problema yakni: (i) Penyediaan Sarana dan prasarana yang cukup oleh sekolah atau pemerintah (ii) Menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif dengan cara yang memungkinkan (iii) Pemerintah hendaknya menetapkan atau menyesuaikan peraturan dan perkembangan kurikulum dengan melihat keadaan sekolah, serta menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (iv) Guru hendaknya menggunakan variasi atau berbagai metode dalam mengajar untuk merangsang minat belajar siswa

Kata Kunci: problematika guru, usaha guru, pendekatan kualitatif

A. Latar Belakang

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa (Indra Jati Sidi, 2000:4). Belajar bukanlah menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru. Buktinya, hasil ulangan siswa berbeda-beda padahal mendapat pengajaran yang sama, dari guru yang sama, dan pada saat yang sama. Pembelajaran yang bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut. Pendidikan disekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain mengacu pada pelaksanaan yang

diterapkan secara berjenjang, berlansungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas anak didik (pelajar atau mahasiswa), manajemen penyelenggaraan sekolah, struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar, materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat system yang disebut Kurikulum (Yusanto,2004).

Menurut kurikulum Berbasis Kompetensi yang disempurnakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bahwa setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, maka proses pembelajaran yang cocok adalah yang menggali potensi anak untuk selalu kreatif dan berkembang. Pembelajaran menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 item 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bandung: Citra Umbara). Jadi pada intinya proses pendidikan tidak terlepas dari tiga hal yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakandalam proses pembelajaran. Seorang guru sebagai pengajar akan berusaha mencapai tujuannya dengan menggunakan beberapa keterampilan dalam mengajar. Oleh karena itu guru harus bisa menciptakan suasana dimana siswa dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dikatakan berakhir kalau siswa belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku. Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan guru dalam pengertian yang sederhana, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkeperibadian mulia.

Guru adalah orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. (Suparlan, 2008;12). Sedangkan N.A Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah (2000:71) menyatakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah. Berdasarkan definisi di atas, dapat difahami bahwa guru Pendidikan adalah orang dewasa yang memiliki keahlian dalam ilmu keguruan yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak hingga memperoleh kesadaran menjadi warga negara yang baik yang pada akhirnya anak didik tersebut mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam rangka mensejahterakan kehidupannya. Dalam hal ini guru sebagai pendidik dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar tidak terlepas dari kesulitan-kesulitan atau problem baik dalam menangani siswa di dalam kelas, kemampuan di dalam melaksanakan metode, alat serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Ekonomi. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Sebagaimana Peters, Amstrong dalam Nana Sudjana. (2010:15-17) membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yakni: (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam memberikan bimbingan, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi dan, (5) tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Tanggungjawab mengembangkan kurikulum mengandung arti bahwa guru dituntut mencari gagasan baru, penyempurnaan praktek pendidikan khususnya dalam praktek pengajaran. Guru berfungsi sebagai pengajar, mendidik dan pembimbing sehingga diperlukan

adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lain. Mengenai problematika guru (pendidik) ini, Zuhairini, dkk Mengemukakan beberapa problematika yang dihadapi oleh pendidik, lebih-lebih sebagai pendidik Ekonomi. Guru bertanggungjawab untuk mempersiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik, dimana peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan dan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi. Mengenai problematika tersebut diantaranya: kesulitan dalam menghadapi perbedaan individual peserta didik disebabkan karena perbedaan watak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapi, kesulitan dalam menerapkan metode yang tepat, kesulitan dalam memperoleh alat-alat pelajaran atau bahan bacaan, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam menerapkan rencana yang telah ditetapkan (Ibidh: 38)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Ekonomi di MA NW Puyung memberikan informasi bahwa, problema yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di MA NW Puyung seperti siswa kurang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua dan ada beberapa siswa yang kurang melengkapi proses belajar mengajar seperti buku paket di kelas, sehingga guru perlu mengatur sedemikian mungkin untuk kelancaran proses belajar mengajar. (Manuh S.Pd, Guru ekonomi. Observasi, tanggal 14 agustus 2016).

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data dan informasi lebih banyak bersifat keterangan-keterangan yang bukan berbentuk angka. Penelitian kualitatif juga peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini, yang berarti menggambarkan konsep keseluruhan yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkarakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Pada Observasi awal di tempat penelitian akan dilaksanakan, Peneliti melihat beberapa problem yang dialami oleh guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. dan dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji dan mengetahui lebih jauh problema apa saja yang dialami oleh guru. Menurut Bogdan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono. 2005:36).

Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan hubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya (Ibid:36). Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ingin mengungkapkan data-data apa adanya sesuai dengan hasil di lapangan tentang problematika guru dalam proses belajar mengajar yang akan langsung dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang ada dalam cara penelitian dalam menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan metode Observasi, Interview dan Dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dipengaruhi oleh hasil pengamatan sementara peneliti di lapangan, adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di MA NW Puyung. Alasan peneliti mengambil lokasi pada sekolah ini karena berdasarkan wawancara dengan guru Ekonomi di sekolah ini

yang menyatakan bahwa” problem yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor orang tua, keluarga, lingkungan sekolah.. Berangkat dari hal itu, peneliti mengambil penelitian di MA NW Puyung dalam upaya untuk mengetahui problema yang dihadapi guru Ekonomi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hal tersebut, menjadi dasar pokok peneliti menemukan setting penelitian di MA NW Puyung. Adapun alasan pendukung peneliti adalah sebagai berikut :

1. Sekolah MA NW Puyung merupakan sekolah (pendidikan) yang banyak diminati dan sedang berkembang.
2. Belum pernah diteliti tentang problematika guru sesuai judul yang diteliti di lokasi penelitian.

3. Data dan Sumber Data

3.1. Data

Menurut (Susanto, 2004:46) data adalah hasil dari informasi yang memberikan manfaat. Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimaannya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Informasi merupakan hasil pengolahan dari sebuah model, formasi, organisasi, ataupun suatu perubahan bentuk dari data yang memiliki nilai. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena data dan informasi lebih banyak bersifat keterangan-keterangan yang bukan berbentuk angka.

3.2. Sumber Data

Menurut Suharsimi sumber data dalam penelitian adalah “subjek darimana data diambil atau diperoleh (Arikonto. 2010:172). Untuk memperoleh data dan informasi yang dipercaya, akurat serta menyakinkan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan ekonomi di MA NW Puyung maka sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi di lokasi penelitian. Sumber data dibagi menjadi 2, yaitu: Sumber data primer dan sumber data skunder. Dimana sumber data primer merupakan sumber data yang mutlak ada sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data yang mendapat pengaruh (Efek) dari sumber data primer. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari : Guru mata pelajaran Ekonomi, kepala sekolah dan siswa-siswi MA NW Puyung, dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi tentang problematika guru dalam proses belajar mengajar.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, bahkan menjadi suatu keharusan bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk itu peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data:

a. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungih, 2007:115). Observasi ini dilakukan guna mendapatkan informasi atau data yang valid. Sebab pengumpulan data tidak cukup dengan hanya wawancara. Peneliti merasa perlu untuk melihat langsung bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa MA NW Puyung.

Observasi itu sendiri dibagi menjadi 2, Yaitu:

1. Observasi langsung, dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ketempat lokasi penelitian.
2. Observasi tidak langsung dilakukan oleh peneliti dengan cara mengutus seseorang untuk melakukan tugasnya untuk meneliti dengan menggunakan alat-alat pendukung spt; alat perekam, hp, camera dll.

Metode observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung, dimana peneliti mengambil data langsung ketempat penelitian dan melakukan penelitian observasi dengan perencanaan sebagai berikut :

1. Kunjungan pertama, peneliti melakukan observasi di sekolah MA NW Puyung
2. Kunjungan kedua, peneliti mengantarkan surat izin penelitian, untuk memastikan apakah peneliti diizinkan untuk meneliti di MA NW Puyung atau tidak.
3. Kunjungan ketiga dan selanjutnya, peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan cara observasi, interview dan wawancara, sampai data yang dibutuhkan cukup.

Selama melakukan penelitian, peneliti ingin mengamati tentang:

1. Problematika apa saja yang guru temui dalam proses belajar-mengajar dalam upaya meningkatkan prestasi siswa.
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan dalam mengatasi problem tersebut.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, maka peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara. Menurut Burhan Bungin, “wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya- jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai” (Bungih, 2007:108). Sedangkan menurut Moleong ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam suatu penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak struktur. Yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya disusun lebih dahulu secara baku, sedangkan wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak lebih dahulu secara baku, tetapi disesuaikan dengan keadaan (Moelong, 2013: 190-191). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar dalam proses pengumpulan data, peneliti tidak keluar dari tujuan yang sistematis. Adapun data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah terkait dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Ekonomi di MA NW Puyung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang berupa :

1. Problematika yang dihadapi guru Ekonomi dalam proses belajar mengajar di MA NW Puyung Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Usaha-Usaha yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam proses belajar mengajar Ekonomi MA NW Puyung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dan yang menjadi informan kunci untuk memperoleh data ini adalah guru Ekonomi.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2010: 274).

Sesuai dengan penjelasan di atas peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dan metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa/siswi, serta data yang berkaitan dengan lainnya, termasuk data yang akan dikumpulkan berupa berbagai macam arsip kelengkapan data pendidikan termasuk profil sekolah.

3.4 Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan sejumlah data atau informasi yang diperkirakan representatif untuk dijadikan gambaran dari kondisi keseluruhan objek yang diteliti. Tujuan analisis data supaya dapat

memberikan pemahaman terhadap data-data yang telah terkumpul sehingga dapat ditemukan pola dan dapat diresentasikan tentang apa yang telah ditemukan.

Dalam hal ini Moleong menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dan mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting serta memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain (Moelong, 2013:248). Sedangkan menurut Sugiyono analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2010:207). Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa analisis data adalah cara mengelola dan memaparkan data secara terorganisir dan sistematis sehingga memperoleh penjelasan yang baik dan representatif (mencakup semua tanpa ada yang tertinggal). Analisis data menurut Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah (Ibid:337-345):

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari ketiga analisis data diatas, Peneliti menggunakan metode ini untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan hasil penelitian lainnya. Dengan demikian jelas metode ini adalah untuk menilai fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan teori yang ada.

d. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya dan sesuai dengan apa yang terjadi. Untuk memperoleh keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

e. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari, kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Ibid:328). Ketekunan ini dilakukan dengan membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam, sehingga sangat mendukung peneliti untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

f. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemaduan cara penelian dimana pemaduan dilakukan dari hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, Wawancara dan

Dokumentasi dan kemudian membandingkan atau memadukan ketiga hasil pengumpulan data tersebut, hingga kemudian menyimpulkan mana data yang hasilnya sama, itulah yang menjadi hasil dari penelitian. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber seperti guru mata pelajaran Ekonomi dengan sumber yang lain seperti kepala sekolah sehingga jika terdapat data yang masih samar atau diragukan ditelusuri sampai tuntas. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang subyektif, dengan demikian jalan ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercayai serta dapat diaplikasikan. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada (Moleong. 2013:330).

g. Berdiskusi dengan teman sebaya

Berdiskusi dengan teman sebaya dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa berdiskusi dengan teman sebaya hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tanpa salah satu atau seluruh faktor yang di telaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik menuntut agar berdiskusi dengan teman sebaya mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Problematika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di MA Nw Puyung

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan kerangka teoritik problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Dengan kata lain problematika guru adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Problematika yang dimaksud disini adalah problem yang dialami oleh Guru ekonomi MA NW Puyung. Problematika merupakan suatu kenyataan bahwa disekolah khususnya dalam proses belajar mengajar selalu ditemui sejumlah kendala-kendala yang dapat menghambat proses belajar mengajar, baik datang dari diri siswa itu sendiri (internal) maupun yang berasal dari luar (eksternal) baik dari sarana dan prasarana, maupun dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi aktifitas pembelajaran.

Problematika dalam bentuk gangguan yang menghambat dalam proses pembelajaran dapat berwujud kenyataan yang bermacam-macam. Maka dari itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa sumber atau informan, berikut beberapa petikan dan hasil wawancara dengan Guru Ekonomi MA NW Puyung. Ada beberapa hal yang menjadi kendala atau problem yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dalam hal ini adalah problem dalam proses pembelajaran ekonomi di MA NW Puyung.

Adapun bentuk-bentuk problema guru Ekonomi MA NW Puyung yaitu:

Hasil Wawancara (7 September 2016)

“ Problematika guru dikarenakan kurangnya sarana dalam proses belajar-mengajar seperti buku LKS atau buku paket, karena LKS atau buku paket ini bisa mempermudah berjalannya proses belajar mengajar, dan masalah LKS ini khususnya untuk pegangan siswa karena kalau untuk guru saya rasa sudah cukup”. (Manuh S.Pd: Guru ekonomi MA NW Puyung)

“ Ada dua tipe umum siswa yaitu siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Siswa yang pasif cukup sulit dipahami karena tidak tau mereka diam karena paham atau diam karena tidak paham. (Manuh S.Pd: Guru ekonomi MA NW Puyung)

“ Problematika guru menurut saya yang paling utama, bukan hanya untuk guru bidang studi ekonomi saja tapi secara umum atau keseluruhan, problemnya dalah tentang kurikulum, dimana kurikulum sering berubah-ubah. Guru merasa kualahan menyesuaikan buku paket, RPP dan sebagainya setiap kurikulum diubah”.(Heny Saryani SP: Kepala Sekolah MA NW Puyung)

“ Problem guru menurut saya adalah saat dimana guru saat mengajar tidak menggunakan metode dan variasi dalam mengajar, sehingga saya (siswa) kadang merasa bosan dan membuat siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. “ Saya Merasa bosan dan bahkan saya dan kadang siswa lainnya sering mengantuk dikarenakan guru dalam mengajar tidak menggunakan metode atau variasi dalam menyampaikan materi, guru terlalu serius dan tidak ada humoris”.(Haerun Nizam: Siswa kelas X MA NW Puyung).

Hasil Observasi (2 September 2016)

“ Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 2 september 2016, peneliti melihat problem guru ekonomi dalam proses belajar mengajar yaitu:

“Ketika Proses belajar mengajar dilaksanakan siswa hanya mendengar penjelasan atau bacaan dari guru karena siswa tidak memiliki buku paket atau buku pegangan pembelajaran.

“Ketika proses belajar mengajar berjalan ada sebagian siswa yang hanya duduk diam tidak tau apakah diam karena paham tentang materi yang disampaikan atau diam karena tidak mengerti”(Observasi 2 September 2016).

Hasil Dokumentasi (14 September 2016)

Menurut hasil dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 14 September 2016, peneliti menemukan hasil antara lain: (i) Siswa tidur saat proses belajar-mengajar berlangsung, (ii) Siwa Bermain Hp Saat Proses belajar-mengajar berlangsung.

Usaha Guru dalam Mengatasi Problematika yang dihadapi Dalam Proses Belajar Mengajar di MA NW Puyung

Adapun usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problema yang dihadapi guru ekonomi dalam proses pembelajaran antara lain:

Hasil Wawancara (7 September 2016)

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem kurangnya sarana adalah dengan penyediaan fasilitas oleh Sekolah atau instansi terkait berupa buku dan sarana lainnya yang memang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif hingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar ” (Manuh, S.Pd: Guru Ekonomi MA NW Puyung)

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi broblem siswa aktif dan fasif adalah dengan cara guru menunjuk beberapa siswa yang pasif untuk menjawab pertanyaan sehingga saya bisa mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran, jika mereka kesulitan saya memberikan bimbingan yang lebih khusus sehingga dia bisa faham dan dapat menyerap pelajaran seperti teman-teman yang lain (Manuh, S.Pd: Guru Ekonomi MA NW Puyung).

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi problem kurikulum yaitu, pemerintah atau instansi terkait dengan pendidikan hendaknya menetapkan peraturan tentang pendidikan tanpa mengubah aturan yang bisa mengganggu berjalannya proses belajar mengajar. Meski pemakaian kurikulum dirubah hendaknya bisa disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya, agar tidak terlalu jauh berbeda sehingga tidak mengganggu proses belajar-mengajar juga dengan menyiapkan sarana yang dibutuhkan pada pemakaian kurikulum tersebut, seperti buku paket atau LKS (Heny Saryani SP: Kepala Sekolah MA NW Puyung).

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem penggunaan metode pada saat mengajar adalah guru harus berusaha memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan ataupun minat siswa, guru jangan hanya menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengkondisikan kelas dengan variasi belajar sehingga siswa tidak merasa bosan” ”.(Haerun Nizam: Siswa kelas X MA NW Puyung).

Hasil Observasi (2 September 2016)

“ Menurut hasil observasi peneliti pada tanggal 2 september 2016, peneliti melihat problem guru ekonomi dalam proses belajar mengajar yaitu:

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem, dimana siswa hanya mendengarkan saja tanpa berintraksi dengan guru yng dikarenakan juga oleh siswa yang tidak memiliki buku LKS atau buku Paket, hal tersebut bisa diatasi dengan penyediaan sarana berbentuk buku paket oleh sekolah yang bisa dipinjam ataupun dibeli oleh siswa.

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem kefasifan siswa adalah dengan cara memberikan pertanyaan pada siswa fasif, melakukan pendekatan dan guru hendaknya bisa memahami maksud dari tindakan siswa tersebut dan berupaya merubah sikap yang negatif menjadi positif dan tetap dipertahankan.

Hasil Dokumentasi (14 September 2016)

“Menurut hasil dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 14 September 2016, peneliti menemukan hasil antara lain: (i) Siswa Tidur saat proses belajar-mengajar berlangsung, (ii) Siwa bermain HP saat proses Belajar-mengajar berlangsung

Pembahasan

I. Apa saja problematika guru yang ada di MA NW Puyung?

kurangnya sarana dalam proses belajar-mengajar dalam kaitannya dengan LKS atau buku paket yang hanya dimiliki oleh guru hingga pembelajaran lebih mengacu pada pola pembelajaran tradisional dimana siswa hanya berperan sebagai pendengar saja (Manuh S.Pd, Guru ekonomi MA NW Puyung). Hal ini sesuai dengan pendapat Suparman S, yang menyatakan bahwa “ pada umumnya pembelajaran di Indonesia masih mengacu pada pola pendidikan tradisional yang kurang melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Guru secara sepihak menginginkan semua keinginan diikuti oleh anak didik, cenderung memonopoli dalam kelas dan merasa bahwa ia adalah satu-satunya sumber pengetahuan” (Suparman S, 2010:22).

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, Ini dipertegas oleh pendapat E. Mulyasa yang mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran”(E. Mulyasa, 2004). Senada dengan hal itu Syahril juga mengemukakan bahwa sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses

belajar-mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga dan sebagainya” (Syahril, 2005:2). Jadi dapat disimpulkan sarana merupakan semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan bisa dicapai secara efektif dan efisien.

Ada dua tipe umum siswa yaitu siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Siswa yang pasif cukup sulit dipahami karena tidak tau mereka diam karena paham atau diam karena tidak paham” (Manuh, S.Pd: Guru Ekonomi MA NW Puyung). Siswa pada semua usia memiliki konsep berbagai fenomena yang dibawanya kedalam kelas. Konsep awal ini dapat bersumber dari latar belakang kebudayaan, keluarga dan media ataupun hal-hal yang dimana siswa secara langsung, mendengar, melihat, mengalami sekaligus menggunakannya. Ini sesuai dengan pendapat (Majid, 2008:115) dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran. Mengungkapkan bahwa ada empat pola tingkah laku yang sering nampak pada anak usia sekolah antara lain:

1. Pola aktif konstruktif yaitu pola tingkah laku yang Ekstrim, ambisius untuk menjadi super star di kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.
2. Pola aktif destruktif yaitu pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar dan memberontak.
3. Pola pasif konstruktif yaitu pola yang menunjukkan kepada suatu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapkan perhatian.
4. Pola pasif deskriptif yaitu pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat malas) dan kerja keras.

Anak adalah makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey yang mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri (Riyanto, 2008:137). Sejalan dengan pernyataan Muhadjir bahwa wawasan dari belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengkonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidikan dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktifitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru” (Muhadjir, 2003:137). Menurut Heny Saryani, S.P (kepala Madrasah MA Nw Puyung), problem yang bukan hanya untuk guru bidang studi ekonomi saja tapi secara umum atau keseluruhan, problemnya dalah tentang kurikulum, dimana kurikulum sering berubah-ubah. Guru merasa kwalahan menyesuaikan buku paket, RPP dan sebagainya setiap kurikulum diubah”. Karena kurikulum juga merupakan factor penentu keberhasilan pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala, ia mengungkapkan bahwa pelajaran adalah “ membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan” (Sagala, 2010:61).

Senada dengan hal itu Tirtarahardja, (2005:60-61) juga mengungkapkan bahwa “. Masalah pengembangan tenaga kependidikan di lapangan biasanya terlambat, khususnya pada saat menyongsong hadirnya kurikulum baru”. Setiap pembaruan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana lapangan. Dapat dikatakan pada umumnya penanganan pengembangan tenaga pelaksana di lapangan sangat lambat padahal proses pembekalan untuk dapat siap melaksanakan kurikulum baru sangat memakan waktu. Akibatnya terjadi kesenjangan antara saat direncanakan berlakunya kurikulum dengan saat

mulai melaksanakan. Dan pendidikan berlansung kurang efektif dan efisien. Lain halnya dengan pendapat di atas Meager (2007:10) menyatakan bahwa tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat dikombinasikan siswa. Metode atau alat merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau bahan ajar adalah isi dari proses pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari siswa. Sedangkan penilaian merupakan komponen yang berfungsi mengukur derajat keberhasilan suatu program pembelajaran. Selain pengembangan komponen-komponen tersebut, pengembangan kurikulum sebaiknya juga diikuti dengan pengembangan kompetensi peserta didik agar kurikulum yang dikembangkan dapat dijalankan secara selaras.

Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat, berubah pula tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menuntut program kurikulum dibuat dan dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu kurikulum hendaknya bersifat antisifatif, adaptif, dan afliktif. Problem dalam menyampaikan proses pembelajaran adalah saat guru tidak menggunakan metode dan variasi dalam mengajar, sehingga siswa kadang merasa bosan dan membuat siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru terlalu serius dan tidak humoris”. Dalam proses pembelajaran, guru yang memiliki strategi pembelajaran untuk menghindari kurangnya minat belajar terhadap pelajaran yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Haerunizam, Siswa kls X MA NW Puyung).

Hal ini dipertegas oleh Hamzar yang mengungkapkan bahwa “strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta didik menerima dan memahami pembelajaran, pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar”. Strategi pembelajaran adalah merupakan ilmu yang digunakan oleh seorang guru dalam keseluruhan proses pembelajaran Hamzar (2007:2). Sehubungan dengan hal tersebut W. Gulo juga mengemukakan bahwa “strategi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah seni ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien” Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan (W. Gulo, 2002:2).

Menurut observasi peneliti pada tanggal 7 september 2016, peneliti melihat problem guru ekonomi dalam proses belajar mengajar yaitu, Ketika Proses belajar mengajar dilaksanakan siswa hanya mendengar penjelasan atau bacaan dari guru karena siswa tidak memiliki buku paket atau buku pegangan pembelajaran. Buku paket termasuk sarana penunjang dalam proses pembelajaran”. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2004) yang mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti Gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran”. Hal senada juga dikemukakan oleh Syahril (2005) dalam bukunya yang berjudul” Manajemen Sarana dan Prasarana”, ia berpendapat bahwa “ sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga dan sebagainya”. Jadi dapat dikatakan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Ketika proses belajar mengajar berjalan ada sebagian siswa yang hanya duduk diam tidak tau apakah diam karena paham tentang materi yang disampaikan atau diam karena tidak mengerti” (Observasi, 2 September 2016). Anak adalah makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey yang mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri (Riyanto, 2008:137). Sejalan dengan pernyataan Muhadjir yang menyatakan bahwa wawasan dari belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengkonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidikan dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktifitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru” (Muhadjir, 2003:137).

Siswa pada semua usia memiliki konsep berbagai fenomena yang dibawanya kedalam kelas. Konsep awal ini dapat bersumber dari latar belakang kebudayaan, keluarga dan media ataupun hal-hal yang dimana siswa secara langsung, mendengar, melihat, mengalami sekaligus menggunakannya. Ini sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2008:115) dalam bukunya yang berjudul perencanaan pembelajaran. Mengungkapkan bahwa ada empat pola tingkah laku yang sering Nampak pada anak usia sekolah antara lain:

1. Pola aktif konstruktif yaitu pola tingkah laku yang Ekstrim, ambisius untuk menjadi super star di kelasnya dan berusaha membantu guru dengan penuh vitalitas dan sepenuh hati.
2. Pola aktif destruktif yaitu pola tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk membuat banyolan, suka marah, kasar dan memberontak.
3. Pola pasif konstuktif yaitu pola yang menunjukkan kepada suatu bentuk tingkah laku yang lamban dengan maksud supaya selalu dibantu dan mengharapakan perhatian.
4. Pola pasif deskriptif yaitu pola tingkah laku yang menunjukkan kemalasan (sifat malas) dan kerja keras.

Lain Halnya dengan itu hasil dokumentasi memaparkan:

Siswa yang tidur dan bermain hp saat proses belajar belajar berlansung, entah dikarenakan siswa yang memang tidak ingin belajar, atau karena siswa yang memilki pola tingkah laku yang berbeda namun dari alasan-alasan itu permasalahan yang dikemukakan peneliti dalam hal ini terjadi karena guru yang tidak bisa mengelola kelas karena tidak menggunakan variasi dalam mengajar atau hal lainnya.

Hal ini dipertegas oleh pendapat Siti Julaeha (dalam Anitah Sri, 2007:10.3) yang mengemukakan bahwa “Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, guru dihadapkan pada dua tugas utama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional (pembelajaran) dan mengelola kelas. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru dihadapkan pada masalah-masalah pembelajaran, dituntut pendekatan yang berbeda dengan pendekatan untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas”. Pengelolaan kelas dapat didefinisikan beragam tergantung dari sudut pandang yang dipakai.

Sesuai dengan pendapat Weber W, yakni dengan memakai pendekatan otoriter (authority approach) yang memandang pengelolaan kelas sebagai kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik. Menurut pendekatan ini tugas guru adalah menciptakan dan memelihara aturan di dalam kelas melalui penerapan disiplin. Guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum setiap peserta didik yang melanggar disiplin kelas. Berdeda dengan hal itu kebalikan dari pendekatan otoriter yakni pendekatan permisif yang juga disampaikan oleh Weber W, menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan guru dalam memaksimalkan kebebasan peserta didik. Peran guru adalah membantu peserta

didik merasakan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan kapanpun mereka mau (Weber W,2007:10.4).

Usaha-usaha apa yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang ada di MA NW Puyung?

“Sekolah, Pemerintah atau instansi terkait hendaknya menyediakan fasilitas berupa buku dan sarana lainnya yang memang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif hingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar” (Manuh, S. Pd: Guru Ekonomi MA NW Puyung).

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Dengan pengadaaan sarana yang memadai akan menunjang proses berjalannya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahril yang mengemukakan bahwa “ sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya (Syahril, 2005:2).

Hal senada dikemukakan oleh E. Mulyasa (2004) yang mengemukakan bahwa “sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

“salah satu cara sebagai seorang guru mengatasi problem kefasifan siswa yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang pasif untuk menjawab pertanyaan sehingga guru bisa mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap pembelajaran, jika mereka kesulitan guru memberikan bimbingan yang lebih khusus sehingga peserta didik bisa faham dan dapat menyerap pelajaran seperti teman-teman yang lain.(Manuh, S.Pd: Guru Ekonomi MA NW Puyung).

Peserta didik dlam tugasnya bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar saja, bukan hanya berdiri didepan kelas dan menyampaikan materi tanpa peduli peserta didik mengerti atau tidak. Terlebih peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda hingga wataknyapun akan berbeda, disinilah tugas guru selain mengajar. Guru hendaknya berusaha menjadikan peserta didik yang fasif menjadi aktif , karena proses menjadikan siswa aktif merupakan proses sepanjang hayat.

“ wawasan dari cara belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengkonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidikan dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktifitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru” (Muhadjir, 2003:137).

Anak atau peserta didik adalah mahluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi anak aktif mengalami sendiri.

Hal ini sejalan dengan pernyataan John Dewey yang menyatakan bahwa “ Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri” (Riyanto, 2000:50).

”pemerintah atau instansi terkait dengan pendidikan hendaknya menetapkan peraturan tentang pendidikan tanpa mengubah aturan yang bisa mengganggu berjalannya proses belajar mengajar. Meski pemakaian kurikulum dirubah hendaknya bisa disesuaikan

dengan kurikulum sebelumnya, agar tidak terlalu jauh berbeda sehingga tidak mengganggu proses belajar-mengajar juga dengan menyiapkan sarana yang dibutuhkan pada pemakaian kurikulum tersebut, seperti buku paket atau LKS. (Heny Saryani SP: Kepala Sekolah MA NW Puyung).

Kurikulum termasuk sarana untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif dan efisien, kurikulum akan menentukan apa dan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Kurikulum merupakan asas para guru untuk mengajar sehingga proses tercapainya proses pembelajaran juga sangat ditentukan oleh pemakaian kurikulum. Masalah pengembangan tenaga kependidikan dilapangan biasanya terlambat, khususnya pada saat menyongsong hadirnya kurikulum baru. Setiap pembaruan kurikulum menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana lapangan. Dapat dikatakan pada umumnya penanaman pengembangan tenaga pelaksana dilapangan sangat lambat pada hal proses pembekalan untuk dapat siap melaksanakan kurikulum baru sangat memakan waktu. Akibatnya terjadi kesenjangan antara saat direncanakan berlakunya kurikulum dengan saat mulai melaksanakan dan pendidikan berlangsung kurang efektif dan efisien (Tirtarahardja, 2005:60-61)

Sagala (2010), mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.

“Guru hendaknya berusaha memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan ataupun minat siswa, guru jangan hanya menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mengkondisikan kelas dengan variasi belajar sehingga siswa tidak merasa bosan” (Haerunizam, Siswa Kelas X: MA NW Puyung). Guru berusaha menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar pada diri siswa, dengan mengarahkan segala sumber belajar dan menggunakan berbagai strategi belajar mengajar yang tepat dan siswa berupaya mengembangkan dirinya melalui kegiatan belajar untuk meraih hasil yang optimal. Pelaksanaan pembelajaran didalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru. Menurut Suparman dalam bukunya yang berjudul *Gaya yang menyenangkan Siswa*, mengungkapkan bahwa “Guru berperan sebagai fasilitator anak didik dalam proses pencarian nilai-nilai atau pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan dengan kehidupan dan lingkungan sekitarnya”. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreativitas peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan (Suparman, 2010:22).

Hamzar juga mengungkapkan bahwa “Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami pembelajaran, pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai diakhir kegiatan belajar” (Hamzar, 2007:2). Strategi pembelajaran merupakan ilmu yang digunakan oleh seorang guru dalam keseluruhan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, W. Gulo (2002:2) mengemukakan “Strategi dalam kegiatan belajar-mengajar adalah seni atau ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Senada dengan hal itu Kunandar juga menjelaskan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peserta didik dengan cara meningkatkan kualitas diri manusia melalui proses pembelajaran, amaka meningkatkan kualitas peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tujuan utama untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat menarik siswa serta memotivasi siswa untuk siswa-siswi dapat belajar dengan baik dan semangat. Suasana belajar yang menyenangkan selalu akan berdampak positif bagi siswa. Prestasi siswa dalam belajar merupakan indikasi perubahan-perubahan siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar.

Dari prestasi inilah dapat dilihat keberhasilan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran (Kunandar, 2010:10).

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi ketidakaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar adalah dengan penyediaan sarana berbentuk buku paket oleh sekolah yang bisa dipinjam ataupun dibeli oleh siswa. (Observasi, 2 September 2016). Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Dengan pengadaan sarana yang memadai akan menunjang proses berjalannya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahril yang mengemukakan bahwa “sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dan sebagainya (Syahril, 2005:2). Hal senada dikemukakan oleh E. Mulyasa (2004) yang mengemukakan bahwa “sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi problem perbedaan pola tingkah laku siswa pasif dan aktif adalah dengan cara memberikan pertanyaan pada siswa pasif, melakukan pendekatan dan guru hendaknya bisa memahami maksud dari tindakan siswa tersebut dan berupaya merubah sikap yang negatif menjadi positif dan tetap dipertahankan (Observasi, 2 September 2016). Peserta didik dalam tugasnya bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar saja, bukan hanya berdiri didepan kelas dan menyampaikan materi tanpa peduli peserta didik mengerti atau tidak. Terlebih peserta didik datang dari latar belakang yang berbeda hingga wataknyapun akan berbeda, disinilah tugas guru selain mengajar. Guru hendaknya berusaha menjadikan peserta didik yang pasif menjadi aktif, karena proses menjadikan siswa aktif merupakan proses sepanjang hayat.

“wawasan dari cara belajar yang menjadikan siswa aktif merupakan proses belajar sepanjang hayat menekankan pengkonsepsian keseimbangan antara otoritas pendidikan dengan kedaulatan subyek didik, dan keseimbangan antara aktifitas belajarnya siswa dengan mengajarnya guru” (Muhadjir, 2003:137).

Anak atau peserta didik adalah makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan John Dewey yang menyatakan bahwa “Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri” (Riyanto, 2000:50).

D. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang ada pada pembahasan di atas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan data yang di peroleh yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan. Problematika yang dihadapi Guru Ekonomi dalam Proses Belajar Mengajar MA NW Puyung adalah:

1. Kurangnya sarana
2. Perbedaan pola perilaku siswa yang aktif dan pasif
3. Kurikulum yang berubah-ubah
4. Variasi atau metode yang digunakan dalam mengajar guru
5. Siswa tidur dan bermain hp pada saat jam pelajaran.

Usaha- usaha Guru dalam mengatasi problema yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di MA NW Puyung yaitu dengan:

1. Penyediaan Sarana dan prasarana yang cukup oleh sekolah atau pemerintah
2. Menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif dengan cara yang memungkinkan
3. Pemerintah hendaknya menetapkan atau menyesuaikan peraturan dan perkembangan kurikulum dengan melihat keadaan sekolah, serta menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Guru hendaknya menggunakan variasi atau berbagai metode dalam mengajar untuk merangsang minat belajar siswa

Saran-saran

Mengingat pentingnya permasalahan tersebut, yaitu tentang Problematika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Ekonomi MA NW Puyung banyak kaitannya dengan persoalan guru, peserta didik, sekolah dan lingkungannya. Dari itu penulis ingin mengemukakan beberapa saran-saran terkait hal tersebut. Dan semoga kiranya saran-saran ini dapat diterima sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait berikut ini :

1. Kepada kepala sekolah MA NW Puyung
Mengingat kemajuan yang diraih oleh MA NW Puyung dari tahun ketahun semakin meningkat, dan penerimaan siswa tiap tahunnya semakin meningkat, hal tersebut harus didukung dengan perbaikan sistem, baik dalam organisasi maupun dalam proses pembelajaran.
2. Guru
Kepada Guru, penulis sarankan, dalam menemukan dan menghadapi setiap persoalan di dalam proses pembelajaran agar dapat menghadapinya dengan tindakan yang lebih arif dan bijaksana.
3. Kepada peserta didik
Bagi para peserta didik, Hendaknya dalam mengikuti proses pembelajaran haruslah menghargai guru dalam situasi apapun, memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan apapun metode yang digunakan dalam mengajar, karena bagaimanapun cara penyampaian dalam proses pembelajaran itu tetap akan bermanfaat untuk peserta didik. Peserta didik harus berusaha menyukai dan mendukung guru dalam proses belajar-mengajar karena hal itu juga akan membuat peserta didik cepat memahami materi yang diajarkan

Referensi

- Abu Ahmadi dan Widodo Supryono ” *Psikologi Belajar*”. Rineka Cipta. Jakarta. 2004
- Abdul Majid, “*Perencanaan Pembelajaran*”. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008
- Ahmad Rohani, “*Pengelolaan Pengajaran*”. Rineka Cipta. Jakarta. 2004
- Anitah Sri W, dkk, “*Strategi Pembelajaran di SD*” Universitas Terbuka. Jakarta.2007
- Arsyad, A, “ *Media Pembelajaran*”, Rajawali Pers. Jakarta 2011
- Burhan Bungih, S.Sos., M. Si. “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*”. Kencana, Jakarta. 2007

- Dakir, H, "*Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*", Rhineka Cipta. Jakarta. 2004
- Departemen Pendidikan Nasional. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke3*". Balai Pustaka, Jakarta. 2002
- E. Mulyasa, "*Manajemen Berbasis Sekolah*". PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2004
- Gulo, W. "*Strategi Belajar-Mengajar*". Gramedia Widya Sarana. Jakarta. 2002
- Hamzan B." "*Perencanaan Pembelajaran*". Bumi Aksara. Jakarta. 2006
- Hamzar. "*Model Pembelajaran Menentukan Proses Belajar-mengajar yang Kreatif dan efektif*". Bumi Aksara. Gorontalo. 2007
- John M. Echols dan Hassan Shadily. "*Kamus Inggris Indonesia*". PT. Gramedia Pustaka Utara, Jakarta. 2003
- Kunandar. "*Guru Propesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) dalam Sertifikasi Guru*". Rajawali Pers. 2010
- Muhammad Ali. "*Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*". Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung. 2010
- Margono." "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Rineka Cipta. Jakarta. 2005
- Muhadjir, Noeng. "*Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Sosial Kreatif*". Rake Sarasin. Yogyakarta.2003
- Nana Sudjana. "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*". Sinar baru Algensindo, Bandung. 2010
- Nurul Zuhriah, M.Si. "*Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*". PT Bumi Aksara, Jakarta. 2009
- Nana Sudjana." "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*". Sinar Baru Algensindo. Bandung. 2000
- Oemar Hamalik." "*Proses Belajar Mengajar*". PT Bumi Aksara. Jakarta. 2001
- Riyanto, Yatim. "*Metodologi Penelitian Pendidikan*". Surabaya:SIC. 2001
- Sagala, Syaiful. "*Konsep dan Makna Pembelajaran*". Alfabeta. Bandung. 2010
- Slameto. "*Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*". Rineka Cipta. Jakarta. 2010
- Sugiono. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Alfabeta, Bandung. 2011

- Suharsimi Arikunto. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". PT Rineka Cipta, Jakarta. 2010
- Suparman. "*Gaya yang Menyenangkan Siswa*". Pinus, Yogyakarta. 2010
- Syaiful Bahri Djamarah. "*Dengan Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*". PT Rineka Cipta. Jakarta. 2000
- _____, Asuan Zain. "*Strategi Belajar Mengajar*". Rhineka Cipta. Jakarta.2006
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi STKIP QAMARUL HUDA. "*Pedoman Penulisan Skripsi*". Bagu: Qamarul Huda, 2016.
- Tirtarardja dan La Sulo. "*Pengantar Pendidikan*". PT Rhineka Cipta. Jakarta. 2005
- Uzer Usman. "*Menjadi Guru Profesional*". Remaja Rosdakarya. Bandung. 2003
- Umi Chulsum S.Pd dan Windya Novia S.Pd." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Kashiko. Surabaya. 2006
- Yusanto, I. "Menggagas Sistem Pendidikan Islam". Al-Azhar Press. Jakarta. 2004
- Zuhairini, Dkk. "*Metodik Khusus Pendidikan*". Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang. 1983